

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini, peneliti akan membahas dan menghubungkan temuan pada saat penelitian berlangsung dengan teori-teori sebelumnya. Teori tersebut yaitu tentang pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang meliputi pembelajaran, membaca Al-Qur'an, pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits melalui Iqro', Qoidah Baghdadiyah, dan An-Nahdhiyah. Maka dapat disajikan pembahasan mengenai temuan penelitian yang terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MTsN 2 Tulungagung sebagai berikut:

A. Pembelajaran Al-Qur'an Hadist dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui Iqro' di MtsN 2 Tulungagung

Pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya

positif, dan pada tahap akhir akan didapat ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.¹

Pembelajaran Al-Qur'an Hadist dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui Iqro' yang ditempuh oleh guru, diantaranya sebagai berikut: (a) peran guru dalam pembelajaran di dalam kelas; (b) memberikan teguran kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung; (c) penerapan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui iqro'.

a. Peran guru dalam pembelajaran di dalam kelas

Menurut Moch. Uzer Usman menjelaskan peranan guru sebagai berikut:

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.²

Sedangkan menurut Hamzah Uno dalam bukunya yang berjudul "Profesi Kependidikan" yang menyatakan bahwa:

Seorang guru harus mempunyai bekal kemampuan yang memadai. Adapun kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut: kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi sosial serta kompetensi pedagogik yakni untuk melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dan nilai material.³

¹ Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.8

² Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

³ Hamzah Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 69

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwasannya peran seorang guru di dalam kelas tidak hanya sebagai pembimbing saja, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan sebagai sumber utama belajar bagi siswa, agar siswa bisa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya tentang pelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas.

- b. Memberikan teguran kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung

Menurut Kunandar dalam bukunya *Guru Profesional*, menjelaskan bahwa:

Dengan profesionalisme guru, maka guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*). Sebagai pelatih, seorang guru akan berperan seperti pelatih olahraga. Ia mendorong siswanya untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Sebagai pembimbing atau konselor, guru akan berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa. Sebagai manajer belajar, guru akan membimbing siswanya belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya. Dengan ketiga peran guru ini, maka diharapkan para siswa mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreativitas, dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif sehingga para siswa mampu bersaing dalam masyarakat global.⁴

Sedangkan menurut Munardji dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa:

⁴Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), hal. 46-51

Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*). Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.⁵

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa seorang guru bukan hanya sebagai seorang pengajar saja di dalam kelas, tetapi guru berperan sebagai pengarah di dalam kelas, maksudnya adalah apabila ada siswa yang kurang fokus, ramai pada saat pembelajaran berlangsung guru harus memberikan teguran agar siswa bisa lebih fokus dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

- c. Penerapan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui iqro'

⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.63-64

Menurut Moch. Ridwan, Baharuddin S. Sayadi dalam bukunya *Meningkatkan Kemampuan Membaca Baca Tulis Al-Qur'an*, menyatakan bahwa:

Metode Iqra' adalah metode yang menekankan langsung pada latihan membaca. Dimulai dari tingkatan yang sederhana, tahap demi tahap, sampai pada tingkat yang sempurna. Adapun metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Metode ini menggunakan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).⁶

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan metode iqro' sangat membantu siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan metode iqro' ini yang lebih menekankan pada system CBSA(Cara Belajar Santri Aktif) melalui latihan membaca praktis, memiliki kelebihan dalam pelaksanaannya yaitu siswa bisa memahami, mengerti dan langsung bisa mempraktekkan bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang benar meskipun belum sempurna. Selain itu juga dapat dilihat dari hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang meningkat dan mampu memenuhi standar nilai ketuntasan minimal.

⁶ Moch. Ridwan, Baharuddin S. Sayadi, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Baca Tulis Al-Qur'an*, (Surabaya: Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam, 1997), hal. 17-18

B. Pembelajaran Al-Qur'an Hadist dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui Qoidah Baghdadiyah di MtsN 2 Tulungagung

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap, berangsur-angsur selama berbulan-bulan dan berhari-hari antara satu atau dua ayat dalam masa lebih dari dua puluh tahun. Hal ini ditujukan agar orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dan yang tinggi, yang sibuk dan yang punya waktu luang sama-sama memiliki kesempatan untuk menghafalkannya.⁷ Allah memerintahkan manusia untuk membaca Al-Qur'an baik melalui firman-Nya yang tertulis di dalam Al-Qur'an ataupun yang ada di dalam hadist yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umat Islam. Al-Qur'an dan Hadist merupakan pedoman dan petunjuk bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT yang diturunkan pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW di gua Hiro', yaitu Q.S Al-Alaq ayat 1-5:⁸

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

⁷ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening, 2010), hal. 13

⁸ Ibid., hal. 48

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya
- a. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Hadits meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui Qaidoh Baghdadiyah

Menurut Humam dan As'ad dalam bukunya berjudul

Cara Cepat Membaca Al-Qur'an menyebutkan bahwa,

Metode Al-Baghdadi adalah metode yang tersusun, maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan dengan sebuah metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia, bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al-Baghdadi ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al-Qur'an kecil atau turutan.⁹

Sedangkan menurut Budiyanto, Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqra' Balai Penelitian Dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ Nasional adalah sebagai berikut,

Adapun pengajaran metode ini adalah anak didik terlebih dahulu harus mengenal dan menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28 (selain Hamzah dan Alif). System yang diterapkan dalam metode ini adalah:

1. Hafalan yang dimaksud adalah santri diberi materi terlebih dahulu harus menghafal huruf hijaiyah yang

⁹ Human, As'ad, *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Balai Litbang, 2000), hal. 13

berjumlah 28. Demikian juga mater-materi yang lain.

2. Eja maksudnya adalah eja ini harus dilakukan oleh siswa sebelum membaca per kalimat. Hal ini dilakukan ketika belajar pada semua materi. Contoh: “ABA” tidak langsung dibaca “ABA” tetapi dieja terlebih dahulu Alif fathah “A”, Ba’ fathah “Ba” jadi ABA.
3. Modul adalah siswa terlebih dahulu menguasai materi, kemudian ia dapat melanjutkan materi berikutnya tanpa menunggu siswa yang lain.
4. Tidak ada Variatif (tidak berjilid tetapi menggunakan satu buku).

Pemberian contoh yang absolut, maksudnya seorang ustadz atau ustadzah dalam memberikan bimbingan terlebih dahulu, kemudian anak didik mengikutinya, sehingga anak didik tidak diperlukan bersifat kreatif.¹⁰

Metode Al-Baghdadiyah selain memudahkan siswa untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur’an di depan kelas, metode ini juga memudahkan guru dalam memberikan penilaian hafalan kepada siswa, karena dengan disisipkan metode ini siswa menjadi lebih bersemangat dan aktif saat pelajaran Al-Qur’an Hadts berlangsung. Selain itu juga siswa lebih cepat untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur’an maupun Hadits yang tercantum di dalam pelajaran Al-Qur’an Hadits.

- b. Keterkaitan kemampuan membaca Al-Qur’an dengan kenakalan remaja

Wendy L. Ostroff dalam bukunya berjudul Memahami Cara Anak-Anak Belajar menyatakan bahwa,

Aktivitas fisik memberi tekanan yang sehat pada otak. Gerakan fisik diikuti dengan pemulihan yang

¹⁰ Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqra’ Balai Penelitian Dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur’an LPTQ Nasional*. (Yogyakarta: Team Tadarus, 1995), hal. 16

mendorong adaptasi dan pertumbuhan otak, memungkinkan otak untuk bereaksi terhadap tantangan-tantangan di masa depan.¹¹

Keterkaitan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan kenakalan remaja melalui program ini sangat membantu sekali untuk menekan kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini, utamanya pelajar yang usianya menginjak remaja. Selain menekan kenakalan remaja, juga dapat menata akhlak siswa menjadi lebih baik lagi.

C. Pembelajaran Al-Qur'an Hadist dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui An-Nahdiyah di MtsN 2 Tulungagung

- a. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui An-Nahddiyah

Menurut Muhtar dalam bukunya yang berjudul Materi Pendidikan Agama Islam, menyatakan bahwa,

Metode An-Nahdiyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".¹²

Sedangkan menurut Maksum, Farid dkk dalam bukunya yang berjudul Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdiyah, menyatakan bahwa,

¹¹ Wendy L. Ostroff, *Memahami Cara Anak-Anak Belajar Membawa Ilmu Perkembangan Anak ke Dalam Kelas*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 76

¹² Muhtar, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Terbuka, 1996), hal. 23

Metode An-Nahdiyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh lembaga pendidikan Ma'arif NU cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdadiyah maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qiro'ati dan Iqra'.¹³

Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan metode An-Nahdiyah sangat membantu siswa untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai dengan tajwid yang benar. Metode An-Nahdiyah sendiri lebih menekankan pada ketukan, jadi guru terlebih dahulu memberi contoh bacaan Al-Qur'an dengan ketukan sesuai tajwidnya, setelah itu siswa diminta untuk menirukan sesuai dengan ketukan yang diarahkan oleh guru. Setelah itu, semua siswa diminta oleh guru untuk mengulanginya tidak hanya satu kali tetapi berulang ulang kali agar memudahkan siswa ketika membaca Al-Qur'an.

- b. Melihat perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara bertahap

Menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Sistem Membaca Cepat Dan Efektif*, menjelaskan bahwa.

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah.¹⁴

¹³ Maksum, Farid dkk, *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdiyah*, (Tulungagung: LP Ma'arif, 1992), hal.9

¹⁴ Soedarsono, *Sistem Membaca Cepat Dan Efektif*, (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hal. 4

Selanjutnya menurut Hidayat Rahayu Surtiati dalam bukunya *Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif*, menjelaskan bahwa,

Definisi yang lebih lengkap adalah melihat dan memahami tulisan, dengan melisankan atau hanya dalam hati. Definisi itu mencakup tiga unsur dalam kegiatan membaca, yaitu pembaca (yang melihat, memahami, dan melisankan dalam hati), bacaan (yang dilihat), dan pemahaman (oleh pembaca).¹⁵

Lebih lanjut Farida Rahim menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, sebagai berikut,

Pada hakikatnya membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.¹⁶

Keterkaitan dengan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara bertahap, disini guru melihat kemampuan dari masing-masing siswa dalam satu kelas apakah ada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar atau tidak. Dan setelah mengetahui ada siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, guru memberi bimbingan khusus

¹⁵ Hidayat, Rahayu Surtiati, *Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif*, (Jakarta: Intermasa, 1990), hal. 27

¹⁶ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 2

dan memantaunya secara berkala bagaimana perkembangan siswa tersebut selama pembelajaran membaca Al-Qur'an berlangsung.

Dari metode iqro', qoidoh baghdadiyah dan an-nahdhiyah ada persamaan di dalamnya yakni metode ini sama-sama mengajarkan siswa untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Selain itu ke tiga metode ini juga memudahkan siswa dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits. Karena tujuan ketiga program ini adalah memudahkan siswa dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Sedangkan perbedaan dari metode iqro', qoidoh baghdadiyah dan an-nahdhiyah adalah: (a) metode iqro' lebih menekankan langsung pada latihan membaca. Dimulai dari tingkatan yang sederhana, tahap demi tahap, sampai pada tingkat yang sempurna. (b) metode qoidoh baghdadiyah yakni metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini juga menekankan pada hafalan, maksudnya siswa diberi materi dahulu kemudian menghafalkan materi yang telah diajarkan oleh guru tersebut, misalnya siswa diharuskan menghafalkan huruf hijaiyah yang berjumlah 28, demikian juga dengan materi-materi yang lain. (c) metode an-nahdhiyah yakni salah satu metode membaca Al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan.